

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.² Salah satu usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus.³ Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi, serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*).⁴

Dewasa ini pendidikan menghendaki system pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan mutu pendidikan berkaitan erat dengan usaha peningkatan kompetensi guru yang nantinya

²Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1.

³*Ibid.*

⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. III, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 4.

mampu mengantisipasi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan. Kematangan kompetensi guru adalah kemampuan guru yang memiliki tanggungjawab tinggi dalam pekerjaannya melalui kegiatan pendidikan belajar mengajar dan pengembangan profesi.

Menurut Arifin, guru dikatakan profesional atau tidaknya dapat dilihat apabila guru mempunyai 1) dasar ilmu pengetahuan yang kuat (latar belakang pendidikan) sebagai pengejawatan terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan, 2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan bukan merupakan konsep-konsep belaka, 3) kemampuan professional berkeseimbangan, 4) memiliki kepribadian matang dan berkembang dan 5) keteerampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi. kelima aspek ini merupakan aspek satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru menuju kematangan kinerjanya.

Pada saat Kelompok Kerja Reformasi Pendidikan Menteri Pendidikan Nasional menyampaikan laporannya bahwa profesionalitas guru masih rendah dan mendapat urutan ke 26 dari 27 negara,⁵ kondisi demikian dapat dikatakan mutu pendidikan di Indonesia sangat rendah dan memprihatinkan tak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. demikian juga sudah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat 2b bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: mempunyai

⁵Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan Dalam Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hlm. 7

komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁶ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidik, yaitu; guru dituntut meningkatkan kompetensinya khususnya kompetensi professional dan pedagogik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, karena guru adalah pelaku utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Untuk melaksanakan tugas, guru memerlukan bimbingan agar dapat mengembangkan kinerjanya terutama dalam mengelola proses pembelajaran. Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 menyebutkan ada dua pelaku yang bertugas melakukan pengawasan terhadap guru yaitu pengawas internal (Kepala Sekolah) dan eksternal (Pengawas PAI).

Lebih lanjut, keberadaan pengawas dapat ditelusuri dari PP No. 74 tahun 2008 tentang Guru pasal 54 ayat 8 menyatakan pengawas terdiri dari pengawas satuan pendidikan, pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Peraturan tersebut sinergis dengan PMA No. 2 tahun 2012 menjelaskan bahwa dalam lingkungan Kemenag ada dua pengawas yaitu, pengawas madrasah dan pengawas PAI di sekolah. Pengawas madrasah sesuai dengan pengawas satuan pendidikan dan pengawas PAI adalah pengawas mata pelajaran atau pengawas kelompok mata pelajaran di sekolah.⁷ Pengawas PAI

⁶Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbaran, 2003)

⁷PP No. 19 tahun 2005 tentang SNP dikenal istilah pengawas dan penilik, pasal 39 ayat 1 pengawasan pada pendidikan formal dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dan pasal 40 ayat 1 pengawas pendidikan non formal dilakukan oleh penilik satuan pendidikan. Sementara dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*. Dirjen PMPTK Diknas tahun 2009 menjelaskan ada 4 pengawas, sebagaimana 2 diatas, yakni pengawas satuan pendidikan, pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran, pengawas bimbingan dan konseling, dan pengawas luar biasa. Sementara dalam Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala Badan Kepegawaian Negara No. 01/III/PB 2011, No. 6 tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Swkolah dan Angka Kreditnya pasal 6 menjelaskan bidang pengawasan meliputi pengawas TK/RA,

sebagaimana tersebut pada pasal 1 ayat 4 adalah guru yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas PAI yang tugas tanggung jawab dan wewenangnya melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan agama islam pada sekolah. Selanjutnya pasal 2 ayat 2 menyebutkan bahwa pengawas PAI bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan proses, dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran PAI pada TK, AD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan/atau SMK.⁸

Mulyasa mengutip pendapat Sirgiovani dan Starrat yang menyatakan,

“Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orangtua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai belajar masyarakat yang lebih efektif”⁹

Secara konseptual, sebagaimana ditegaskan oleh Glickman, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pembelajaran.¹⁰ Dengan demikian berarti esensial supervisi itu sama sekali bukan menilai performansi guru dalam mengelola belajar mengajar, melainkan bagaimana membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya.

SD/MI, pengawas rumpun mata pelajaran/mata pelajaran, pendidikan luar biasa dan bimbingan konseling.

⁸Menag, Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tentang *Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI di Sekolah*, (Jakarta: Kemenag RI 2012). dan untuk kepala sekolah dapat ditelusuri dalam Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar Kepala Sekolah/Madrasah.

⁹Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.111.

¹⁰Glickman, C.D, *Development Supervision: Alternative Practice for Helping Teacher Improve Instruction*, Alexandria: Assosiation for Supervision and Curriculum development, (US: Pearson, 1981), hlm. 34.

Dalam sistem pembelajaran manapun, guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar, karena guru berperan dan bertanggungjawab dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. sebagai pengajar guru seharusnya mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, mampu mengelola kelas, mampu menguasai mata pelajaran, menguasai teori belajar, dan terampil menerapkan berbagai metode dalam menyampaikan materi kepada siswa, oleh karena itu pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah pekerjaan yang tidak dapat digantikan oleh orang lain, karena merupakan tugas profesionalnya.

Sudjana menyatakan bahwa pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lain.¹¹ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu: 1) kepribadian, 2) Pedagogik, 3) Profesional, dan 4) social, selain keempat kompetensi diatas bagi guru agama terdapat dua tambahan kompetensi yaitu, kompetensi sepiritual dan *leadership*.¹²

Oleh karena itu, bantuan supervisi-supervisi berfungsi menumbuhkembangkan salah satu sumber daya pendidikan yaitu guru salah satunya dengan pelaksanaan supervisi pengawas di sekolah dasar se-Kecamatan Blangkejeren. Untuk dapat memahami peranan dan fungsi

¹¹Nana Sudjana, *Profesionalisme Guru dan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Remaja Offset, 2002), hlm.13.

¹²Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah/Madrasah.

supervisi di sekolah ialah dengan beberapa definisi sebagai berikut: Adam dan Dickey dalam Piet Sahertian berpendapat bahwa supervise adalah program yang berencana memperbaiki pengajaran.¹³ Program itu pada hakikatnya adalah perbaikan hal belajar mengajar. Supervisi dipahami sebagai layanan kepada guru untuk memperbaiki pendidikan. Supervisi bertujuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.¹⁴

Pelaku supervisi menurut pengertian supervisi yang baru bahwa supervisi adalah unsur yang paling dekat atau langsung terlibat dalam prestasi belajar siswa, yaitu: Pengawas, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum atau akademik, wali kelas, petugas bimbingan dan konseling, serta petugas perpustakaan. Pelaksana supervise yang efektif adalah selalu proaktif dalam memberikan pendekatan dan tanggungjawabnya, yaitu memiliki perencanaan ke depan, mengatasi masalah yang timbul dengan cara sesuai dengan jenis masalah yang dihadapi sebelum masalah besar terjadi. Seorang pelaksana supervise akan dapat diterima jika dikenal baik oleh para guru dan karyawan yang menjadi tanggungjawabnya, berorientasi pada bawahan daripada kepentingan pribadi dan memotivasi guru dan karyawan untuk bekerja sama secara profesional.

Walaupun kegiatan supervisi dititikberatkan pada perbaikan mutu kegiatan belajar mengajar di kelas, namun kesuksesan pekerjaannya secara

¹³Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik ...*, hlm.17.

¹⁴*Ibid.*

tidak langsung sangat berhubungan dengan lingkungan sekolah. Sebelum pengawas melakukan tugasnya terlebih dahulu mereka harus melihat kondisi konteks atau lingkungannya. Tahap pertama pengawas harus secara aktif melibatkan diri bersama sekolah di dalam mengembangkan iklim sekolah yang kondusif. Tahap kedua, Pengawas harus melibatkan diri dengan guru-guru di dalam menyiapkan dirinya untuk disupervisi. Supervisi adalah suatu bentuk tindakan terhadap guru yang sedang dalam proses interaksi dengan murid. Dengan demikian supervisi adalah suatu bentuk “intervensi”.

Pada kenyataan di lapangan dalam pelaksanaan supervisi kepada kepala sekolah dan guru khususnya PAI SD masih sangat kurang mendapat bimbingan dari pengawas, intensitas kehadiran pengawas yang tidak kontinu/teratur, perbandingan jumlah pengawas tidak sesuai dengan jumlah sekolah, dan pengawas di Gayo Lues masih merupakan pengawas madrasah yang diperbantukan untuk mengawasi guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum.¹⁵

Saiful Sagala memaparkan system supervise dan penilaian guru cenderung bersifat administrative sebagai pegawai ketimbang sebagai guru. Kinerja guru lebih banyak dinilai dari aspek administrative, sedangkan penilaian sebagai fungsional bersifat pedagogis kurang mendapat perhatian.¹⁶ Berbeda persoalannya, pada tahun 2007 Puslitbang pendidikan agama dan keagamaan Kemenag Jakarta meneliti tentang kinerja pengawas PAI

¹⁵wawancara dengan Kasi Pendis Kemenag Kabupaten Gayo Lues

¹⁶Saiful Sagala, *Manajemen dan Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Cet. I, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hlm. 38.

menyatakan bahwa dalam penyusunan program pengawasan sekolah, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan analisis terhadap hasil belajar siswa, sumber daya pendidikan, dan pengembangan profesi belum menunjukkan hasil yang maksimal¹⁷.

Berdasarkan pembacaan di atas, muara dari persoalan tersebut perbandingan kompetensi pengawas PAI tidak berbanding dengan tugas pokok dan fungsi yang diemban pengawas PAI. Disinilah kajian kinerja pengawas dituntut untuk selalu diperbaiki dari tahun ke tahun. Dengan mengkaji kinerja pengawas PAI pada kurun waktu tertentu akan mengetahui tingkat keberhasilan seorang pengawas secara keseluruhan selama periode itu, di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Dengan demikian, persoalan tidak berhasilnya harapan dari tercapainya tujuan pengawasan PAI ini sebagai *feedback* terhadap solusi ke depan.

Selain karena permasalahan diatas, juga dikarenakan belum pernah dilakukan penelitian tentang kepengawasan (baik pengawas sekolah maupun pengawas madrasah pada setiap jenjang pendidikan) di Kabupaten Gayo Lues. Maka peneliti merasa penting dan tertarik untuk meteliti tentang “Upaya Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI SD di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Aceh”.

¹⁷Habibullah, Ahmad dkk, *Efektifitas Pokjawas dan Kinerja Pengawas pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2008), halm. 117.

B. Fokus Penelitian dan Petanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah Upaya Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Sekolah Dasar di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Aceh.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas kemudian diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana upaya Pengawas dalam meningkatkan Kompetensi Guru PAI SD di Kecamatan Balngkejeren Kabupaten Gayo Lues Aceh?
- b. Apa saja kendala yang dihadapi Pengawas dalam upaya peningkatan Kompetensi Guru PAI SD di Kecamatan Balngkejeren Kabupaten Gayo Lues Aceh?
- c. Bagaimana capaian dalam peningkatan Kompetensi Guru PAI SD di Kecamatan Balngkejeren Kabupaten Gayo Lues Aceh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan Kompetensi Guru PAI SD di Kecamatan Balngkejeren Kabupaten Gayo Lues Aceh?

- b. Untuk mengetahui kendala sekaligus mencari solusi terhadap kendala yang dihadapi pengawas dalam upaya peningkatan Kompetensi Guru PAI SD di Kecamatan Balngkejeran Kabupaten Gayo Lues Aceh?
- c. Untuk mengetahui capaian peningkatan Kompetensi Guru PAI SD di Kecamatan Balngkejeran Kabupaten Gayo Lues Aceh?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan pada umumnya dan khususnya di bidang kepengawasan serta dapat menjadi bahan referensi untuk kajian penelitian selanjutnya.

b. Manfaat secara praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengawas dalam menjalankan fungsinya sebagai Pembina dan Pembimbing guru PAI SD.
- 2) Memberi kontribusi terhadap guru PAI SD agar dapat meningkatkan kompetensinya.
- 3) Memberi kontribusi kepada kementerian Agama Kabupaten Gayo Lues Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh dalam upaya tindak lanjut pembinaan pengawas PAI terkait dengan kompetensi guru PAI SD.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memastikan ketepatan penulisan penelitian, maka sistematika pembahasan penelitian ini mengikuti pedoman penulisan tesis dan disertasi

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Yogyakarta tahun 2016, yang sistematika pembahasannya terdiri atas :

Bab I Pendahuluan laporan hasil penelitian ini diawali dengan mengungkapkan latar belakang permasalahan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan yang menjadi fokus dalam penelitian ini disertai dengan pertanyaan penelitiannya. Di bagian akhir bab ini disampaikan manfaat dan tujuan dilakukannya penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Kajian penelitian terdahulu berisi keterangan-keterangan hasil penelitian sejenis atau yang hampir sama yang sudah dilakukan sebelumnya, baik dari variabel penelitian maupun dari sisi metodenya. Kajian ini bertujuan untuk memposisikan penelitian ini diantara penelitian-penelitian terdahulu dan menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

Kemudian kerangka teori yang berisi kajian tentang teori yang relevan dengan penelitian ini, sehingga membentuk sebuah kerangka berfikir yang menjadi landasan penulis menganalisis data dan menarik kesimpulan. Pembahasan diawali mengenai teori tentang kinerja pengawas dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam.

Pada bab III dijelaskan tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, dimana lokasi penelitian dilakukan, siapa yang menjadi informan penelitian ini kemudian menjelaskan teknik

penentuan informannya serta teknik pengumpulan datanya. Di bagian akhir dijelaskan juga cara menguji keabsahan data dan teknik analisa datanya.

Pada bab IV ini diuraikan tentang hasil penelitian yang meliputi kondisi obyektif lokasi penelitian dan paparan hasil penelitian. Dalam bab ini juga menguraikan pembahasan hasil penelitian mengenai jawaban atau pembahasan pertanyaan penelitian yang merupakan kesimpulan yang akan ditegaskan pada bab penutup.

